

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PERTUMBUHAN START UP DI KOTA SURAKARTA

I Gusti Putu Diva Awatara dan Anwar Hamdani

STIE AUB Surakarta

email: gruppe_cemara@yahoo.co.id; anwar_aub@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang menghambat pertumbuhan start up di Kota Surakarta meliputi hambatan internal terdiri dari motivasi, kapasitas manajemen, pendanaan, pemasaran serta hambatan eksternal yang terdiri dari kebijakan pemerintah dan pasar tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan wirausaha baru (start up) di kota Surakarta.

Penelitian ini dilakukan pada usaha UMKM di Kota Surakarta dengan menggunakan sampel sebanyak 60 wirausaha baru (start up) dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi dan wawancara. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan internal terdiri dari motivasi, kapasitas manajemen, pendanaan dan pemasaran serta hambatan eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah dan pasar tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan wirausaha baru (start up) di kota Surakarta.

Kata kunci: hambatan internal, hambatan eksternal, start up, UMKM

PENDAHULUAN

Kekuatan pendorong dalam ekonomi modern selama sepuluh tahun terakhir dan di masa yang akan datang adalah kewirausahaan. Banyak yang dapat diketahui mengenai ciri-ciri pengusaha dan motif awal untuk mendirikan sebuah usaha. Penelitian sebelumnya menunjukkan arti penting variabel demografi seperti kepribadian, sumber daya manusia, asal etnik, status perkawinan, tingkat pendidikan yang rendah, jumlah anggota keluarga, status pekerjaan dan pengalaman, usia, jenis kelamin, status social ekonomi dan agama. Hampir semua penelitian sebelumnya difokuskan pada pengusaha yang melakukan aktivitas bisnis di usaha baru, dan masih jarang yang meneliti pada orang yang masih dalam proses memulai sebuah usaha baru, oleh karena itu dalam rangka untuk mendapatkan gambaran komprehensif

entrepreneurship dan hambatan serta pendorong yang mempengaruhi pertumbuhan start-up maka diperlukan penelitian lebih mendalam.

Mengingat saat ini tantangan ekonomi yang dihadapi banyak negara di seluruh dunia semakin besar, maka gagasan melahirkan lebih banyak pengusaha baru merupakan tuntutan yang harus dipenuhi di banyak negara saat ini. Banyak peneliti telah menyimpulkan pentingnya kewirausahaan di suatu negara. Penelitian Davidsson *et al* (2006) menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan memainkan peran utama dalam menciptakan pengusaha yang handal dan mengembangkan kemampuan yang ada dengan lebih mendorong kreativitas, inovasi dan *self employment*.

Menurut Bruyat & Julien (2001) peranan UMKM menjadi sangat penting dalam perekonomian nasional, sehingga diperlukan pertumbuhan, inovasi dan daya saing agar dapat memberikan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Scase (2000) dalam perekonomian global, banyak negara yang mengakui pentingnya menciptakan usaha baru (*start up*) dalam memberikan kontribusi positif pada perekonomian suatu negara melalui penciptaan lapangan kerja, membuka pasar baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Usaha pemerintah dan para pelaku usaha dalam mendukung usaha baru UMKM sering menghadapi hambatan. Hambatan pertumbuhan usaha baru UMKM yang terjadi dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal yang terjadi antara lain kurangnya permodalan, sumber daya manusia yang terbatas, lemahnya jaringan usaha, dan kemampuan penetrasi pasar. Sedangkan hambatan eksternal yang terjadi adalah iklim usaha yang belum kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana usaha, implikasi otonomi daerah, implikasi perdagangan bebas, sifat produk dengan *lifetime* pendek, dan terbatasnya akses pasar (Hafsah, 2004).

Winarni (2006) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh UMKM adalah kurang permodalan, kesulitan dalam pemasaran, persaingan usaha ketat, kesulitan bahan baku, kurang teknis produksi dan keahlian, keterampilan manajerial kurang, kurang pengetahuan manajemen keuangan, dan iklim usaha yang kurang kondusif (perijinan, aturan/perundangan).

Munizu (2010) juga menyampaikan bahwa pertumbuhan usaha Mikro dan Kecil dipengaruhi faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek SDM (pemilik, manajer, dan karyawan); aspek keuangan, aspek teknis produksi; dan aspek pemasaran. Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait seperti Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, dan LSM.

Ketersediaan keuangan untuk bisnis *start up* telah menarik banyak perhatian selama beberapa tahun, dan merangsang pengembangan dari sejumlah kebijakan inisiatif. Mazanai & Olawale (2012) mengemukakan bahwa jika pemerintah ingin mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang akan menghasilkan kemakmuran untuk semua, diupayakan untuk meningkat-

kan start-ups bisnis baru. Masalah akses untuk mendapatkan modal dan anggunan menjadi masalah klasik yang dialami usaha baru.

Untuk meningkatkan pertumbuhan usaha baru diperlukan tidak saja kondisi pasar kerja, struktur pasar, kebijakan pemerintah, iklim ekonomi, peraturan dan akses pasar yang mampu mendukung pertumbuhan usaha baru secara baik (faktor eksternal), tetapi juga dibutuhkan faktor internal perusahaan berupa faktor motivasi, kapabilitas manajemen, keuangan, kemampuan pemasaran dan produk atau layanan. Belum optimal salah satu faktor dapat menghambat pertumbuhan usaha baru di Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat pertumbuhan *start up* di Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan survei pada usaha baru yang memiliki usia usaha kurang dari 3 tahun di Kota Surakarta menggunakan sampel sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

X_1 = Kebijakan pemerintah

X_2 = Peraturan

X_3 = Akses pasar

X_4 = Motivasi

X_5 = Keuangan

X_6 = Pemasaran

Y = *Start up*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Instrumen Penelitian dan Kelayakan Model

Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas, sedangkan uji kelayakan model menggunakan uji normalitas data, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Adapun hasil uji instrumen penelitian dan kelayakan model dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pengujian Instrumen Penelitian & Kelayakan Model

Pengujian	Uji	Alat	Variabel	Status
	Validitas	Product moment	Kebijakan Pemerintah	Valid
		Product moment	Peraturan	Valid
		Product moment	Akses pasar	Valid
		Product moment	Motivasi	Valid
		Product moment	Keuangan	Valid
		Product moment	Pemasaran	Valid
		Product moment	<i>Start up</i>	Valid
Instrumen Penelitian	Reliabilitas	Cronbach alpha	Kebijakan Pemerintah	Reliabel
		Cronbach alpha	Peraturan	Reliabel
		Cronbach alpha	Motivasi	Reliabel
		Cronbach alpha	Keuangan	Reliabel
		Cronbach alpha	Pemasaran	Reliabel
		Cronbach alpha	<i>Start up</i>	Reliabel
Kelayakan Model	Normalitas	Kolmogorov smirnov test	Kebijakan pemerintah, peraturan, akses pasar, motivasi, keuangan, pemasaran, <i>start up</i> .	Normal
	Multikolinieritas	Nilai VIF dan Tolerance	Kebijakan pemerintah, peraturan, akses pasar, motivasi, keuangan, pemasaran, <i>start up</i> .	Tidak terjadi gangguan multikolinieritas
	Heteroskedastisitas	Glejser	Kebijakan pemerintah, peraturan, akses pasar, motivasi, keuangan, pemasaran, <i>start up</i> .	Tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas
	Autokorelasi	Run Test	Kebijakan pemerintah, peraturan, akses pasar, motivasi, keuangan, pemasaran, <i>start up</i> .	Tidak terjadi gangguan autokorelasi

Sumber: hasil olah data, 2015

Hasil pengujian instrumen penelitian dengan menggunakan uji validitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian dalam status valid dan reliabel, sedangkan pengujian kelayakan model menunjukkan bahwa data penelitian dalam status normal dan tidak terjadi gangguan normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. Hasil pengujian hipotesis

Variabel		Koefisien	t hitung	Sig	Keterangan
Kebijakan Pemerintah	→ <i>Start up</i>	0,577	6,096	0,000	Signifikan
Peraturan	→ <i>Start up</i>	0,213	2,019	0,046	Signifikan
Akses pasar	→ <i>Start up</i>	0,245	2,673	0,009	Signifikan
Motivasi	→ <i>Start up</i>	0,542	5,564	0,000	Signifikan
Keuangan	→ <i>Start up</i>	0,250	2,892	0,005	Signifikan
Pemasaran	→ <i>Start up</i>	0,140	1,571	0,017	Signifikan
F hitung = 18,834					
$R^2 = 0,549$					
Catatan: **p < 0,05; ***p < 0,01					

Sumber: hasil olah data, 2015

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah, peraturan, akses pasar, motivasi, keuangan dan pemasaran dapat menjadi faktor penghambat pertumbuhan usaha baru (*start up*) di Kota Surakarta.

3. Pembahasan

Hasil ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah, peraturan, akses pasar, motivasi wirausaha, keuangan dan pemasaran dapat menjadi faktor yang menghambat pertumbuhan *start up* di Kota Surakarta.

Kebijakan Pemerintah diharapkan jangan sampai merugikan pertumbuhan usaha baru, terutama jika terjadi kecenderungan inovasi bisnis yang melampaui aturan jangan sampai dimatikan tetapi harus dicarikan solusi. Pemerintah harus bisa lebih sensitif menciptakan regulasi yang pro bisnis dan memberikan kemudahan dalam investasi sehingga semakin banyak jumlah pengusaha tentu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, mampu menciptakan lapangan kerja dan mampu memberi jawaban atas tingginya angka pengangguran.

Peraturan diharapkan tidak merugikan pertumbuhan usaha baru. Dalam peraturan perdagangan online perlu memperhatikan segmen *industry e-commerce* karena *e-commerce* memiliki segmen yang spesifik dan perilakunya tidak sama diantara segmen, misalnya industri *e-commerce* terdiri dari beberapa tipe, seperti ritel, iklan baris, dan *marketplace*, sehingga lingkup tanggung jawabnya pun perlu dibedakan berdasarkan tipe yang dipakai. Perlu adanya penegakan aturan terhadap pelaku usaha yang berkedudukan di dalam negeri dan luar negeri. Jika pemerintah tidak dapat melakukan penegakan hukum (*enforcement*) yang seimbang kepada pelaku usaha asing, konsumen tentu dapat menggunakan solusi lain yang tidak diatur oleh hukum Indonesia. Perlu adanya peraturan pelaksana terkait masing-masing perijinan agar tidak menimbulkan ketidakjelasan yang tidak kondusif bagi pelaku bisnis terutama dalam mengantisipasi perijinan berlapis yang dapat menghambat pertumbuhan usaha baru.

Akses pasar berkaitan dengan usaha baru menjual produk atau jasa. Jaringan distribusi yang sudah ada telah dikuasai oleh perusahaan lama. Untuk itu tantangan wirausah baru untuk memasuki pasar agar produk atau jasa harus mampu diterima konsumen dengan baik dengan berbagai kegiatan pemasaran seperti memberikan potongan harga, kerjasama periklanan dan kegiatan pameran dengan mitra bisnis lainnya. *Barrier to entry* dari sisi jaringan distribusi semakin besar jika perusahaan lama memiliki hubungan erat dengan jaringan distribusinya. Seringkali hambatan ini memaksa usaha-usaha baru yang akan masuk dalam industri harus membuat jaringan distribusi baru.

Motivasi berkaitan dengan pengalaman serta keunggulan manajemen yang rendah, setelah pembukaan bisnis baru, wirausaha kurang motivasi atau lalai sehingga gagal memfokuskan diri pada bisnisnya. Membuka usaha kecil membutuhkan waktu, pengorbanan dan motivasi yang tinggi untuk bekerja secara serius dalam waktu yang lebih lama. Hal ini juga terkait dengan sistim kontrol yang lemah. Kontrol sistem akan membantu wirausaha untuk memonitor biaya, memonitor kapasitas produksi dan sebagainya. Bila sistim kontrol lemah maka sistim tidak memberikan sinyal masalah yang akan segera terjadi, dan manajemen akan sulit untuk mengidentifikasi dan mencari solusi atas permasalahan yang ada.

Keuangan berkaitan dengan masih banyak usaha baru yang belum siap dengan modal usaha yang ada. Kurangnya modal menjadi permasalahan bagi usaha baru untuk lebih berkembang, sedangkan disisi yang lain jika wirausaha baru mengandalkan kredit dari perbankan maka umumnya pihak perbankan dituntut menerapkan prinsip prudential banking dan profit oriented untuk mempertahankan kualitas asset agar tetap dapat hidup dan berkembang secara berkesinambungan. Secara umum perbankan akan memberikan kredit sepanjang wirausaha baru (*start up*) telah memenuhi ketentuan bank teknis dan dapat diterima oleh perbankan (*bankable*). Untuk itu agar wirausaha baru dapat memiliki akses keuangan harus menyiapkan terlebih dahulu persyaratan kredit yang ditentukan pihak bank atau lembaga keuangan. Penerapan prinsip kehati-hatian bukan untuk kepentingan perbankan semata tetapi juga untuk kepentingan debitur agar wirausaha baru dapat memanfaatkan permodalan tersebut sesuai dengan tujuannya. Faktor lain yang menjadi kendala bagi wirausaha adalah masalah ketersediaan jaminan ke bank bila hendak mengajukan kredit kepada bank. Biasanya kebutuhan modal wirausaha baru jauh lebih besar dari nilai jaminan yang dimilikinya.

Pemasaran berkaitan dengan kegiatan belum optimalnya jaringan pemasaran, belum fokus pada pengembangan pasar sasaran dan belum adanya track record yang cukup panjang untuk meyakinkan konsumen. Untuk mengatasi ini maka perlu adanya kerjasama dengan seluruh stakeholders yang ada.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat pertumbuhan usaha baru (start up) di Kota Surakarta adalah faktor kebijakan pemerintah, peraturan, akses pasar, motivasi wirausaha, keuangan dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruyat, C. and Julien, P.A. (2001). Defining the Field of Research in Entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, Vol 16, No 2, pp 165-80.
- Davidsson, P., Delmar, F. & Wiklund, J. (2006) - *Entrepreneurship as Growth: Growth as Entrepreneurship*, Edward Elgar Publishing, United Kingdom, England, Cheltenham, pp. 21-38.
- Hafsah, Mohammad Jafar. (2004). Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Jurnal Infokop*, 25, 40-44.
- Mazanai, M and Olawale F. (2012). Perceptions of Start-up Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) on the Importance of Business Development Services Providers (BDS) on Improving Access to Finance in South Africa.
- Munizu, Musran. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12, 33-41.
- Scase, R. (2000) - *Entrepreneurship and Proprietorship in Transition: Policy Implications for the Small- and Medium-size Enterprise Sector* - Helsinki: United Nations University World Institute for Development Economics Research.
- Winarni, Endang Sri. (2006). Strategi Pengembangan Usaha Kecil Melalui Peningkatan Aksesibilitas Kredit Perbankan. *Jurnal Infokop*, 29, 92-98.